

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Biaya merupakan lawan atau pengurang pendapatan. Biaya juga merupakan pengorbanan yang diukur dalam bentuk moneter, penurunan aset atau penurunan manfaat ekonomi yang mengakibatkan penurunan ekuitas pada periode tertentu. Biaya yang tinggi dengan asumsi tidak terjadi kenaikan pendapatan akan menyebabkan penurunan laba atau kerugian. Sampai saat ini, laba masih menjadi fokus bagi manajemen perusahaan maupun pemangku kepentingan. Kontrak manajemen dan kontrak utang juga dipengaruhi oleh *net income* (Rahmawati & Soetikno, 2012). Cara pandang akuntan dan perusahaan secara umum tentang pentingnya laba juga tercermin dalam perubahan kehidupan masyarakat saat ini, hampir seluruh aspek kehidupan manusia selalu diukur menggunakan ukuran moneter yang akhirnya diperhitungkan dalam bentuk *output* materi (Rahayu, Yudi, & Sari, 2016).

Biaya bukan hanya terjadi pada perusahaan dan organisasi, namun dapat terjadi di kehidupan masyarakat. Biaya juga bisa muncul dalam kegiatan budaya dan tradisi masyarakat di Indonesia. Akuntansi dan budaya sudah lama mengalami diskursus (Randa & Daromes, 2014). Akuntansi muncul sebagai bentuk dari budaya lokal yang terjadi di masyarakat. Penggalan praktik, konsep dan makna akuntansi yang berbasis budaya lokal sangat penting dilakukan sebagai upaya untuk dapat

menunjukkan eksistensi, keunikan dan kekayaan akuntansi di Indonesia. Hal ini terungkap dalam sebuah bait *tembang pucung yaiku ngelmu iku kalakone kanthi laku*, setiap insan yang memiliki pengetahuan seharusnya memiliki tingkah laku yang mencerminkan pengetahuan yang dimilikinya (Bahauddin, Hardono, Abdullah, & Maliki, 2012). Hal yang sama berlaku pula bagi para akuntan yang diharapkan untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk kepentingan diri sendiri maupun untuk pencapaian tujuan masyarakat secara luas (Rahayu et al., 2016).

Biaya yang harus dikeluarkan dalam kegiatan Haul bisa mencapai puluhan juta, kalau kita lihat dalam perspektif akuntansi biaya tentu itu adalah sebuah keborosan bagi siapapun yang tidak mengetahui makna dibalik kegiatan Haul. Akuntansi secara umum memandang biaya ini sebagai biaya tetap yang dikeluarkan oleh Panitia pelaksana Haul. Kata *haul* sendiri berasal dari bahasa Arab *hala-ya hulu-haul* yang berarti setahun, atau masa yang sudah mencapai satu tahun. Penggunaan haul dalam istilah bermakna peringatan yang diadakan setahun sekali yang bertepatan dengan wafatnya tokoh besar masyarakat. Perubahan zaman dan modernisasi yang terus meluas di segala sektor kehidupan, tidak menjadikan masyarakat Gresik meninggalkan tradisi lokal ini. Masyarakat Gresik tidak berusaha mengurangi atau meniadakan biaya tersebut. Jika masyarakat Gresik tidak memandang biaya rutin ini sebagai bentuk beban dan perlu di efisiensi pengeluaranannya, maka kemungkinan akan terdapat makna biaya lain dari perspektif mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengungkap dan menggali makna biaya yang terkandung dibalik kegiatan

Haul, karena biaya yang terjadi di dalam Haul tersebut memiliki makna yang berbeda dengan pengertian akuntansi modern pada umumnya (Rahayu et al., 2016).

Akuntansi biaya adalah bagian dari akuntansi manajemen yang merupakan salah satu dari bidang khusus akuntansi yang menekankan pada penentuan dan pengendalian biaya. Bidang ini terutama berhubungan dengan biaya-biaya untuk memproduksi suatu barang, hingga saat ini masih banyak orang yang beranggapan bahwa akuntansi biaya hanya dapat diterapkan pada bidang manufaktur saja. Walaupun faktanya, hampir setiap jenis bidang usaha dapat memperoleh manfaat dari akuntansi biaya. Saat ini akuntansi biaya telah diterapkan pada berbagai bidang kegiatan non manufaktur atau jasa seperti: konsultan, perusahaan asuransi, perbankan, sekolah-sekolah dan rumah sakit, kereta api dan penerbangan, dan instansi pemerintah yang menggunakan teknik-teknik akuntansi biaya (Dunia, Abdullah, & Sasongko, 2019)

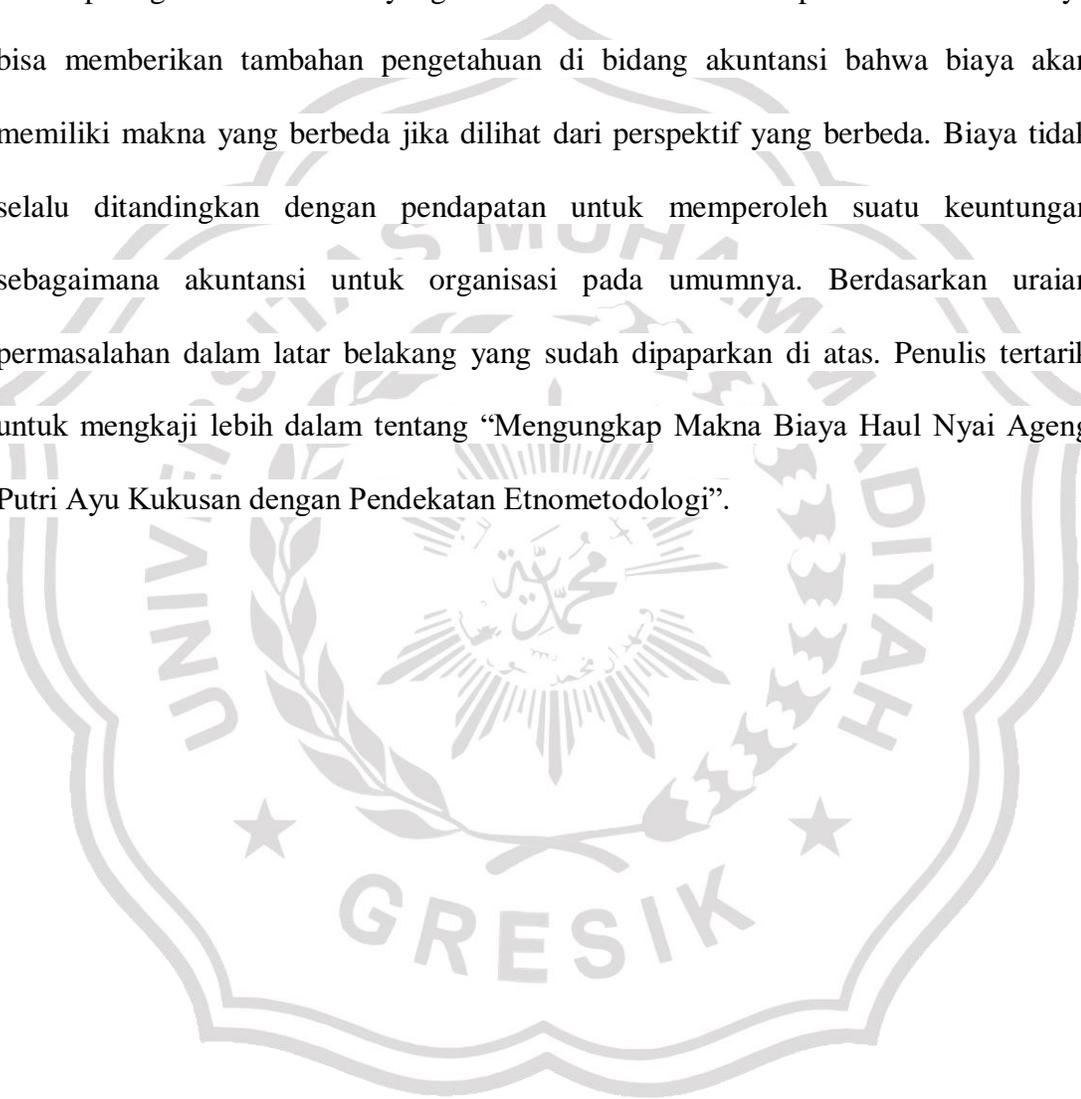
Penelitian tentang penandingan antara pendapatan dan biaya (*konsep matching*) sudah banyak dilakukan dalam perspektif organisasi bisnis, namun belum banyak dilakukan dalam perspektif budaya. Penelitian dalam perspektif organisasi bisnis yang menyebutkan bahwa metode *general price-level accounting* selain lebih mudah dalam penerapannya, juga menghasilkan informasi yang lebih memenuhi *konsep matching* jika dibandingkan dengan menggunakan metode *conventional historical-cost accounting*. Hasil penelitian (Hanggana, 2002) juga menyimpulkan bahwa terdapat metode akuntansi yang memenuhi konsep *Matching* (Tumirin & Abdurahim, 2015).

Akuntansi memiliki interaksi yang kuat (saling memengaruhi) dengan lingkungan sosial masyarakat sehingga memiliki peran dalam membentuk realitas di masyarakat. Masyarakat memiliki karakteristik lingkungan sosial yang kompleks dan berbeda-beda sehingga terbuka kemungkinan mereka memiliki cara pandang (perspektif) yang berbeda terhadap suatu objek termasuk terhadap konsep akuntansi (Ahmad, 1994). Jika menggunakan perspektif yang berbeda (misalnya perspektif bisnis, perspektif sosial atau perspektif budaya), maka akan dilahirkan makna yang berbeda terhadap suatu objek. Upaya untuk menampilkan perspektif berbeda dari organisasi bisnis dalam melihat konsep *matching* (penandingan antara biaya dan pendapatan) yaitu melihat dari perspektif budaya untuk mengungkap makna biaya Haul dalam bingkai konsep *matching* yang digunakan dalam akuntansi modern (Tumirin & Abdurahim, 2015).

Konsep *Matching* perspektif organisasi nirlaba, tidak memiliki tempat sebagaimana dalam perspektif bisnis, karena fokus pelaporan organisasi nirlaba lebih ditekankan pada bagaimana sumber daya dikelola oleh manajemen dan berkelanjutan manajemen dalam memberikan layanan jasa-jasa kepada masyarakat. Biaya tidak memiliki keterkaitan dengan penerimaan (pendapatan) yang akan diperolehnya, hal tersebut dikarenakan, tujuan organisasi nirlaba bukan untuk memperoleh keuntungan dari aktivitasnya, namun bertujuan untuk mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki dan berkelanjutan pemberian jasa kepada masyarakat. Demikian pula dengan konsep *matching* yang dilihat dari perspektif budaya memiliki makna yang berbeda karena

disamping bersifat sosial juga memiliki interaksi yang lebih luas dari berbagai tingkatan dalam masyarakat. (Tumirin dan Ahim Abdurahim, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna biaya yang tersembunyi dalam peringatan acara Haul yang ada di Gresik. Hasil dari penelitian ini nantinya bisa memberikan tambahan pengetahuan di bidang akuntansi bahwa biaya akan memiliki makna yang berbeda jika dilihat dari perspektif yang berbeda. Biaya tidak selalu ditandingkan dengan pendapatan untuk memperoleh suatu keuntungan sebagaimana akuntansi untuk organisasi pada umumnya. Berdasarkan uraian permasalahan dalam latar belakang yang sudah dipaparkan di atas. Penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang “Mengungkap Makna Biaya Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan dengan Pendekatan Etnometodologi”.



## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apa Makna Biaya pada Kegiatan Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas, penelitian ini bertujuan mengungkap Makna Biaya pada Kegiatan Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan Kabupaten Gresik dengan Studi Etnometodologi

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Dan adapun manfaat dari penelitian ini penulis berharap :

### **1. Bagi Peneliti**

Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam hal memaknai biaya yang terkandung dalam acara Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan.

### **2. Bagi Yayasan dan Masyarakat**

Untuk mengetahui berbagai macam biaya dan mengungkap makna Biaya Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan Kabupaten Gresik dengan Studi Etnometodologi.

### **3. Bagi Universitas**

Untuk dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengungkap Makna Biaya Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan.

## 1.5 Kontribusi Penelitian

Penelitian terdahulu, dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai budaya yang terdapat di balik penetapan harga yang diimplementasi oleh masyarakat transmigran Bali. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnometodologi melalui tradisi, kebiasaan dan cara penetapan harga jual yang diimplementasikan oleh masyarakat transmigran Bali di Bolaang Mongondow. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penetapan harga jual yang diterapkan oleh komunitas transmigran Bali di Bolaang Mongondow selain ditujukan untuk meraih keuntungan materi, juga terkandung nilai-nilai budaya *Tri Hita Karana* yang merefleksikan bahwa nilai ketundukan kepada Sang Pencipta, pelestarian lingkungan dan gotong royong (Amaliah, 2016).

Penelitian terdahulu, dalam penelitian ini bertujuan memahami peran auditor internal pemerintah daerah dalam upaya meminimalisir *fraud* Metode riset yang digunakan adalah etnometodologi pada lingkungan pemerintah Kabupaten *Songulara* Melalui sembilan orang pengawas/auditor sebagai informan kunci, ditemukan bahwa auditor internal pemerintah daerah adalah “Dokter” *fraud* Namun demikian, “Dokter” *fraud* belum dapat melaksanakan perannya secara maksimal, karena minimnya kompetensi auditor internal, dan belum adanya komitmen dari manajemen puncak serta unsur-unsur terkait dalam pemerintahan di daerah Temuan lain mengindikasikan bahwa informan sekadar “melunturkan” sifat wajib dari penugasan yang diberikan (Gamar & Djamhuri, 2015).

Penelitian terdahulu, dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengelolaan keuangan pada sebuah entitas bisnis di bidang jual beli besi tua, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Etnometodologi digunakan sebagai metode analisis. Hasil riset menunjukkan bahwa modal usaha diperoleh dari pihak lain dalam bentuk pinjaman berdasarkan ikatan kekeluargaan dan saling percaya yang tinggi. Selain itu, proses transaksi, baik pembelian maupun penjualan, didasarkan atas naluri, pengalaman, dan keberanian menanggung resiko kerugian. Pada sisi lainnya, pencatatan dilakukan cukup hanya dengan mengingat batas dan menjaga rasa saling percaya antar pihak terkait (Nurhalimah, Setiawan, & Haryadi, 2019).

Penelitian terdahulu, dalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna harga pada acara Kontes Bandeng di Daerah Kota Gresik. Kontes tersebut merupakan budaya lomba ikan bandeng yang dilaksanakan pada malam dua puluh sembilan setiap Bulan Ramadhan yang bertempat di Pasar Gresik Kota Gresik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Metode fenomenologi transendental digunakan untuk menganalisis data. Jumlah informan penelitian adalah lima orang. Informan tersebut adalah empat orang petani tambak dan satu orang pembeli yang menjadi pemenang kontes. Wawancara digunakan untuk memperoleh data penelitian. Hasil penelitian menemukan makna kontes bandeng tersebut untuk meningkatkan pendapatan/kesejahteraan petani tambak (Tumirin & Habibatul Ma'shumah, 2013).

Penelitian terdahulu, dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna biaya Haul Sunan Giri Kabupaten Gresik. Penelitian ini bertujuan mengungkap makna biaya Haul Sunan Giri Kabupaten Gresik dengan studi fenomenologi dan pemaknaan biaya yang dikeluarkan dalam acara Haul Sunan Giri. Penelitian ini dilakukan di kantor Yayasan Sunan Giri Kabupaten Gresik pada Desember 2018. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Kami mewawancarai dua informan untuk mendapatkan data dan sekaligus mengobservasi pelaksanaan kegiatan Haul Sunan Giri Kabupaten Gresik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah masyarakat Giri Kabupaten Gresik mempunyai perspektif tersendiri dalam memaknai biaya yang dikeluarkan yaitu sebagai bentuk sedekah, bentuk kecintaan kepada Sunan Giri, dan bentuk dalam menghidupkan sejarah (Setiawan & Syaiful, 2018).

Penelitian yang selanjutnya dengan mengganti dependen baru yaitu Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan serta objek penelitiannya yaitu mengungkap makna biaya dengan Studi Etnometodologi.